

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESIF
REMAJA DI SMKN 5 PADANG
TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**RITA FEFRIAWATI
BP. 0810325117**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pergolakan emosi remaja dalam upaya penyesuaian diri dengan segala perubahan yang terjadi membuat perspektif remaja menjadi sangat kompleks dan memerlukan pembahasan tersendiri. Mengingat jumlah remaja yang cukup besar, yaitu diperkirakan mencapai 1/5 dari penduduk dunia (di Indonesia sendiri, jumlah penduduk remaja adalah 37-42%) ditambah dengan banyaknya masalah yang terjadi pada remaja, maka perlu sekali remaja mendapat perhatian khusus. Remaja adalah cikal bakal penentu masa depan suatu bangsa, sehingga untuk merencanakan masa depan bangsa yang baik harus dimulai dengan menata kehidupan generasi mudanya yang dalam hal ini adalah remaja (Nurul, 2000).

Usia remaja dipandang sebagai usia bermasalah, karena pada masa ini remaja dihadapkan pada banyak permasalahan. Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, dan cenderung dihadapi secara emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Hurlock, 2003). Remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik dari segi fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi. Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari berbagai macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktifitas-aktifitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Mu'tadin, 2007).

Masa remaja identik dengan lingkungan sosialnya tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktifitas-aktifitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja sering kali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif seperti tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya (Mu'tadin, 2007).

Masalah meluasnya penyimpangan emosional terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi pada remaja di seluruh dunia dan pada tanda-tanda timbulnya agresifitas remaja yang negatif seperti merokok dikalangan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, kehamilan, putus sekolah, dan tindakan kekerasan (Goleman, 2007). Berbagai macam tindakan kejahatan digolongkan sebagai tindakan agresif yaitu tindakan apapun yang dapat merugikan atau mencederai orang lain. Agresi adalah tindakan yang mengancam atau melukai integritas seseorang secara fisik, psikologis atau sosial, merusak objek atau lingkungan (Hasballah, 2003).

Menurut Davidoff, 2005. Salah satu faktor penyebab Prilaku agresif pada remaja adalah amarah sebagai mana dinyatakan oleh Paul Ekman (Goleman, 2007). Amarah adalah emosi yang paling berbahaya, karena sejumlah masalah utama yang menghancurkan kehidupan masyarakat. Amarah juga merupakan emosi yang sulit diajak beradaptasi, karena amarah mendorong kita untuk bertikai. Jadi tidak dipungkiri bahwa agresi adalah respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan pada akhirnya memancing agresi (Mu'tadin, 2002).

Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa

yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Mu'tadin, 2007).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 200). Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001).

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Mengenali emosi orang lain, empati, yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka dengan emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mengandung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan memahami komponen-komponen

diatas, diharapkan para remaja dapat menyalurkan emosinya secara proposional dan efektif. Dengan demikian energi yang dimiliki akan tersalurkan secara baik sehingga mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan masa depan remaja dan bangsa ini (Mu'tadin, 2007).

Di Amerika Serikat, tahun 1990 penahanan kaum remaja karena tindak kejahatan dengan kekerasan telah mengalami laju paling tinggi, penahanan kaum remaja karena terlibat kasus perkosaan meningkat menjadi dua kali lipat, laju pembunuhan anak muda meningkat menjadi empat kali lipat, sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya penembakan. Hal ini membuktikan tingginya luapan emosi remaja sehingga terjadi perilaku-prilaku negatif (Goleman, 2007).

Di Indonesia aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, di kompleks-kompleks perumahan, bahkan di pedesaan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok (Hasbalah, 2003) .

Di Sumatra Barat khususnya di kota padang, terjadi peningkatan aksi kekerasan (tawuran) yang mana lebih di dominasi oleh perkelahian antar pelajar. Berdasarkan data kepolisian yang terkumpul dari tahun 2007 sampai tahun 2010, telah tercatat 18 kali tawuran antar pelajar dalam kategori cukup besar yang melibatkan sejumlah sekolah di Kota Padang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Padang yang dimuat dalam Koran Harian pagi Padang Ekpres hari rabu tanggal 24 Februari tahun 2010, tercatat beberapa sekolah yang rawan

tawuran salah satunya adalah SMKN 5 yang menempati urutan pertama terhadap tawuran antar pelajar. Pada tahun 2010 ini SMKN 5 terlibat dalam aksi tawuran dengan SMK Azkia yang terjadi pada tanggal 15 Maret 2010 di daerah Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara, berdasarkan keterangan dari salah satu siswa Azkia yang terlibat dalam tawuran tersebut mengatakan bahwa kejadian ini bermula dari segerombolan Siswa SMK 5 Padang tanpa ada sebab yang jelas datang menyerang SMK Azkia dengan melempari batu ketika itu sedang dalam proses belajar di sekolah. Akibat aksi tawuran tersebut 3 orang siswa azkia dilarikan ke Rumah Sakit Umum (RSU) M.Jamil Padang karena terdapat luka akibat benda tumpul di bagian kepalanya. Berdasarkan keterangan Ka.SPK Poltabes Padang , dari aksi tawuran tersebut mereka menahan 27 orang pelajar, yang mana 50% adalah siswa SMKN 5 Padang, mereka terbukti membawa senjata tajam saat terjadi tawuran antar pelajar.

Survey awal yang peneliti lakukan pada di SMKN 5 Padang tanggal 4 Mei 2010, berdasarkan wawancara dengan kepala bagian kemahasiswaan mengatakan bahwa sekitar 30% siswanya sering tidak masuk jam-jam pelajaran di sekolahnya dan sering terlibat dalam aksi tawuran antar sekolah, Hal ini sangat meresahkan bagi pihak sekolah. Data siswa yang di DO pada semester 1 tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 8 orang sementara pada semester II tahun ajaran 2009/2010 DO mencapai 15 orang siswa yang mana siswa yang di DO adalah siswa yang sering terlibat tawuran antar pelajar.

Hasil wawancara dengan 12 siswa pria 66,67% siswa mengatakan bahwa sering tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai permasalahan dan sering ikut dalam aksi tawuran antar sekolah. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang

lain ketika dipancing emosinya. Mereka lebih suka menyalurkan emosionalnya dengan tawuran di bandingkan tidak tawuran.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan prilaku agresif remaja di SMKN 5 Padang dalam kaitannya pentingnya seorang perawat dalam memperhatikan perkembangan emosional remaja dalam upaya pencegahan prilaku agresif di kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prilaku Agresif Remaja Di SMKN 5 Padang tahun 2010 “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Agresif Remaja Di SMKN 5 Padang tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- 2.1. Mengetahui distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional siswa SMKN 5 Padang
- 2.2. Mengetahui distribusi frekuensi Perilaku Agresif SMKN 5 Padang
- 2.3. Menjelaskan Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif SMKN 5 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMKN 5 Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya dalam upaya pencegahan prilaku agresif pada pelajar.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat dalam kaitannya pemenuhan kebutuhan dasar manusia dari segi psikologis yang termasuk didalamnya adalah pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja untuk pengendalian emosi yang sedang meluap-luap

3. Bagi penelitian

Data yang diperoleh dapat menjadi dasar atau data yang mendukung untuk peneliti selanjutnya.

BAB VII P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa SMKN 5 Padang Tahun Ajaran 2009/2010, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Separoh siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah.
2. Lebih dari separoh siswa memiliki perilaku agresif yang tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa SMKN 5 Padang Tahun Ajaran 2009/2010. Yang mana didapatkan hasil semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi perilaku agresif siswa.

4. Saran

1. Diharapkan pada pihak sekolah untuk merealisasikan rencana pelatihan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) kepada siswa agar siswa mampu mengendalikan dorongan hati atau amarah yang ada pada dirinya, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan dalam menentukan jati dirinya sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif.
2. Diharapkan pada tenaga kesehatan khususnya perawat agar dapat bekerjasama dengan pihak sekolah khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia dari segi psikologis, yang termasuk didalamnya adalah pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja untuk meminimalkan perilaku agresif yang terjadi pada remaja khususnya.
3. Diharapkan kepada orangtua agar dapat mengawasi perkembangan emosional anaknya dengan cara meluangkan waktunya untuk berkomunikasi secara terbuka kepada anak

sehingga anak dapat mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi, hal ini dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya dengan cara positif.

4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja pria.